

LITERASI FASILITAS UMUM BERBASIS GENDER DI SUPERMALL UNTUK KEAMANAN PENGUNJUNG DARI BENCANA

¹Neni Alyani, ²Enjang Hidayat
^{1,2}Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email :

¹nenialyani5@gmail.com, ²hidayatenjang2@gmail.com,

Received: March 20, 2022
Revised : June 10, 2022
Accepted: June 18, 2022
Available Online: July 01, 2022

Corresponding author
Enjang Hidayat
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
hidayatenjang2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang fasilitas umum berbasis gender untuk keamanan pengunjung dari bencana di 3 obyek wisata perbelanjaan super mall di Jawa Barat. Super mall ini memiliki rata-rata pengunjung 50.000 sampai dengan 80.0000 di setiap akhir pekan dengan jumlah toko antara 100 sampai dengan 200 dan lahan parkir dengan kapasitas 500 kendaraan. Kendaraan yang masuk membawa Pengunjung yang beragam termasuk lansia, disabilitas dan anak-anak, selain itu pengunjung pun banyak yang berjalan kaki menuju mall. Tetapi Super mall ini masih belum melengkapi aspek kesetaraan dan keadilan bagi pengunjung agar mereka dapat memperoleh akses yang sama menuju mall, partisipasi menikmati mall, mampu melakukan kontrol pada pelayanan mall serta mendapatkan manfaat dari adanya super mall ini akibatnya masih terdapat pengunjung yang terjebak di lift yang rusak, anak yang hilang di mall, toilet yang mengurung pengunjung hingga tidak bisa keluar sampai dengan kematian karena terjatuh di ketinggian mall padahal keberadaan mall bagi masyarakat untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, tempat berbisnis serta pemenuhan separuh kebutuhan hidup ada di mall. Penelitian ini deskriptif dengan menggunakan wawancara dan observasi. Solusi penelitian dengan gender analisis pathway terhadap 60 aspek fasilitas yang seharusnya ada di mall. Hasil penelitian menunjukkan baru 31 % aspek fasilitas umum yang disediakan mall dan dapat dimanfaatkan oleh pengunjung

Kata kunci: Fasilitas umum, kesetaraan dan keadilan, pengunjung mall, gender analisis pathywa

Abstract

This research is about gender-based public facilities for visitor safety from disasters at 3 super mall shopping attractions in West Java. This super mall has an average of 50,000 to 80,000 visitors every weekend with the number of shops between 100 to 200 and a parking lot with a capacity of 500 vehicles. The vehicles that enter bring various visitors including the elderly, disabled and children, besides many visitors also walk to the mall. But this super mall still does not complete the aspect of equality and justice for visitors so that they can get equal access to the mall, participate in enjoying the mall, be able to control mall services and get

the benefits of this super mall As a result, there are still visitors trapped in broken elevators, missing children in malls, toilets that confine visitors so they can't get out until death due to falling at the height of the mall even though the existence of the mall is for the community to increase employment, a place to do business and fulfill half the needs life is in the mall. This research is descriptive using interviews and observations. Research solution with gender pathway analysis on 60 aspects of the facilities that should be in the mall. The results of the study show that only 31% of the aspects of public facilities provided by the mall and can be used by visitors

Keywords: Public facilities, equality and justice, mall visitors, gender analysis pathway

Pendahuluan

Fasilitas umum adalah berbagai sarana yang dilengkapi oleh penyedia mall yang berfungsi memudahkan pengunjung untuk datang ke mall, oleh sebab itu fasilitas umum harus mudah dijangkau pengunjung sehingga memberikan kemanfaatan dan kenyamanan bagi pengunjung agar tercipta kemandirian menikmati mall.

Fasilitas umum berbasis gender memiliki pesan khusus agar kelompok rentan dapat masuk dan menikmati mall dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada. Kelompok gender ini rentan karena kondisi fisiknya yang memiliki kelemahan karena usia seperti yang dialami para lansia, karena kecacatan secara fisik seperti yang dialami para penyandang disabilitas atau karena perlu ke hati-hatian seperti bagi anak-anak yang harus didampingi. Ruang area merokok bagi pria juga merupakan fasilitas khusus bagi para perokok mengisi waktu luang sambil menemani keluarga belanja di mall perlu ruang tersebut.

Berbagai fasilitas yang ada pada wisata pusat perbelanjaan antara lain: (i) fasilitas pembangunan fisik seperti area parkir yang luas sesuai dengankapasitas

pengunjung umum maupun pengunjung disabilitas, sarana jalan kaki bagi pengunjung dari pintu masuk menuju pintu mall, sarana sanitasi bagi pengunjung seperti toilet yang terpisah, toilet disabilitas dan lansia dan jumlah yang cukup, area bebas bermain bagi pengunjung anak-anak, kursi tunggu yang nyaman bagi lansia, kursi tunggu bagi delivery pick up dan take away di resto (waiting area), pintu keluar dan pintu masuk pengunjung yang berbeda, area merokok yang strategis, taman terbuka, tangga bagi disabilitas dan lansia, nursery, klinik dan pertolongan pertama pada kecelakaan, ruang laktasi bagi ibu menyusui, dan penerangan yang cukup; (ii).fasilitas informasi terkait keselamatan pengunjung seperti informasi jalur evakuasi, titik kumpul, tangga naik dan turun, jalan curam dan licin, etika eskalator dan lift, informasi rest room, etika penggunaan toilet, etika antrian di resto maupun pintu masuk, etika pembuangan sampah terpisah.

Hasil observasi awal terhadap pengunjung yang dilakukan masih banyak pedestrian yang seharusnya digunakan pada pejalan kaki tetapi mereka melewati dan bahkan berjalan di luar jalur. Ini membahayakan nyawa pengunjung dapat terjadi tertabrak kendaraan, terdapat antrian panjang menuju toilet umum sementara toilet

disabilitas maupun lansia kosong tidak digunakan, banyak ditemukan pampers bayi yang terbuang di tempat sampah umum bahkan dekat dengan restoran ini terkesan menjadi kotor, para ibu yang membawa bayi kemudian menyusui di tempat terbuka, pengunjung menggunakan tangga darurat karena takut naik ke eskalator, anak-anak yang menangis karena merasa bosan ingin bermain, para lansia yang kelelahan karena tidak menggunakan tangga landai padahal tangga tersebut disediakan, suami yang merokok bukan di area merokok, tempat parkir wanita dan disabilitas yang tidak ada, pengunjung jatuh dari ketinggian dan meninggal di mall.

Data aspek fasilitas mall yang dapat dinikmati pengunjung dapat dianalisis berdasarkan Gender Analysis Pathway yang memilah data berdasarkan (1) aspek; (2) partisipasi; (3) kontrol; dan (4) manfaat. Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian ini tergolong terbaru dan belum pernah diteliti. Sehingga masih sedikit referensi yang digunakan. (Bunga, et.al., 2012; Ibrahim, et.al., 2020; Sanjaya, et.al., 2017; Syakur, et.al., 2018; Zein, et.al., 2017).

Hal ini yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis membatasi penelitian ini pada rumusan masalah sebagai berikut: (i) bagaimana fasilitas umum untuk Pengunjung yang disediakan mall?; (ii) faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam Penyediaan fasilitas umum; (iii) Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan fasilitas umum di mall?. Sejalan dengan rumusan masalah, maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu, (i) untuk mengetahui berbagai fasilitas umum

yang dapat diakses oleh pengunjung di mall; (ii) Untuk mendorong minat pengunjung berpartisipasi datang ke mall; (iii) untuk mengetahui bagaimana kontrol manajemen terhadap fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan pengunjung dan tidak membahayakan.

Kajian Teori

Gender Analysis Pathway Gender Analysis Pathway (GAP)

Merupakan alat untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diperoleh perempuan dan laki-laki dalam program-program pembangunan seperti Musrenbang. GAP dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan atau program pembangunan, dengan GAP dapat diidentifikasi kesenjangan gender dan permasalahan gender serta sekaligus menyusun rencana pembangunan yang responsif gender.

Gender Analysis Pathway diperlukan dalam mengidentifikasi kesenjangan gender dilihat dari akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diperoleh peserta yang mencerminkan keterwakilan gender baik perempuan maupun laki-laki. GAP juga diperlukan untuk mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender tersebut.

Dari lensa gender, ada 4 (empat) faktor yaitu, akses, partisipasi, penguasaan (kontrol) dan manfaat yang berpotensi menimbulkan kesenjangan. Untuk itu, para perencana dalam mengembangkan perencanaan pembangunan diminta tanggap terhadap keempat faktor tersebut.

Pada faktor akses, pembangunan harus dapat memberikan kesamaan kesempatan terhadap yang lemah. Pada faktor partisipasi (peran), pembangunan harus dapat memberikan kesempatan berpartisipasi (berperan) kepada siapapun secara adil dan proporsional. Kemudian pada aspek kontrol, pembangunan harus dapat memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk mengontrol sumber daya pembangunan. Pada aspek manfaat, pembangunan harus dapat memberikan manfaat yang adil dan proporsional bagi semua orang.

Fasilitas Umum.

Fasilitas umum adalah sarana dan prasarana pelengkap yang berfungsi untuk menyediakan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kualitas kehidupan yang layak. Fasilitas umum adalah fasilitas yang disediakan bagi semua orang guna mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi pengunjung sehingga tercapai kemandirian dan kesejahteraan.

Fasilitas umum di mall meliputi semua sarana yang dibuat oleh manajemen mall untuk dapat dinikmati oleh pengunjung baik berbentuk fisik maupun non fisik (informasi). Fasilitas umum sebagai komponen di tempat wisata. Fasilitas umum harus memenuhi 4 kriteria yaitu (1) Kemudahan (2) Kegunaan (3) Keselamatan dan (4) Kemandirian. Fasilitas umum antara lain:

(1) Ram / Jalur melandai,

Ram digunakan orang yang tidak dapat memakai anak tangga pemasangan ram mulai dari luar bangunan sampai dengan di dalam bangunan. Panjang tidak boleh melebihi 900 cm bila lebih dari itu

maka diperlukan bordes atau tempat istirahat yang datar derajat ram yang dibutuhkan adalah 5 derajat. Pada sisi Ram dibutuhkan pegangan tangan atau handrail untuk menopang beban tubuh pada saat naik atau turun tinggi handrail 65 cm bagi anak-anak dan 80 cm bagi orang dewasa.

(2) Lift

Merupakan tangga elektrik berupa ruang untuk berpindah antar lantai. Lift harus ada Ketika bangunan lebih dari 5 lantai, lebar lift minimal 140 cm x 140 cm sehingga dapat memuat kursi roda bagi disabilitas dan lansia. Ruang tunggu lift adalah 185 cm

(3) Ruang Toilet

Dipersyaratkan Panjang 80-90 cm dan lebar 150-160 CM tinggi 240 cm untuk buang air besar sedangkan ruang untuk buang air kecil Lebar 70-80 cm dan tinggi 40-50 cm. Sirkulasi udara di toilet kelembababn 40-50 % dengan air change 15 per jam dengan suhu normal 20-27 derajat celcius pencahayaan 100-200 lux. Lantai kemiringannya 1 % dinding keramik.

(4) Ruang nursery

Adalah tempat mengurus bayi yang merupakan area khusus ibu yang memerlukan untuk mengurus bayi dibawah 3 tahun kegiatan utama diruang ini adalah ibu yang mengganti popok bayi dan balitanya serta kegiatan yang ada di toilet anak-anak lama kegiatan antara 15-30 menit. Ruang ini juga dapat digunakan untuk melatih bayi dan balita dalam program toilet training.

(5) Ladies Parking

Adalah fasilitas parkir bagi perempuan dengan jangka waktu dua puluh empat jam dengan aman dan nyaman

(6) Pedestrian

Adalah area untuk pejalan kaki dengan lancar dan aman, pedestrian merupakan area terbuka publik dapat digunakan sosialisasi antar individu.

Metode

Metode Penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan informan pengunjung mall, observasi di 3 mall di Jawa Barat dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan gender analisis pathway (GAP) dengan 4 aspek yang diteliti yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat keberadaan mall bagi pengunjung.

Adapun informan dipilih berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan sejak September 2021 sampai dengan Oktober 2021. Analisis data terhadap Aspek pembangunan fasilitas umum berbentuk fisik di mall dan fasilitas informasi berjumlah 60 aspek. Hasil analisis ditinjau dengan menggunakan 4 gap. Penilaian terhadap masing-masing aspek akan dihitung berdasarkan prosentasi ketercapaian manfaatnya pada gap kontrol.

Hasil Dan Pembahasan

Gap Akses di 3 Mall

Gender Analisis Pathway (GAP) pada Akses digunakan untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat akses yang disediakan oleh 3 mall yang diteliti meliputi pembangunan pada aspek pintu masuk dan pintu keluar, dimana aspek ini akan menunjukkan bentuk perhatian

manajemen mall terhadap kesenjangan gender terutama bagi kelompok disabilitas, kelompok lansia dan anak-anak.

Kesenjangan gender ini semakin diperkuat dengan kebiasaan yang dilakukan oleh pengunjung ketika mengunjungi mall dengan fasilitas yang kurang keberpihakannya terhadap gender sehingga dengan keterbatasannya pengunjung tetap mengunjungi mall. Hasil analisis GAP pada akses pintu masuk mall Dengan menggunakan alat kontrol terhadap data pada sub aspek pedestrian bagi pejalan kaki dari 3 mall yang diteliti, hasilnya adalah mall 2 dan 3 tidak menyediakan pedestrian khusus bagi pejalan kaki yang memadai sementara mall 1 memberikan fasilitas yang memadai yaitu pedestrian dengan jalur warna khusus serta garis tepi atau marka yang berbatasan dengan jalur Roda 4 maupun Roda 2 yang jelas, hal ini penting dan menghindari para pejalan kaki tertabrak atau tersenggol kendaraan.

Dari hasil wawancara dengan pengunjung lansia di mall yang memiliki pedestrian memadai menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dan aman berjalan kaki pada area pedestrian tersebut serta masih bisa berswafoto sehingga nampak jelas keberadaan mereka di mall. Hasil wawancara dengan salah seorang disabilitas menyatakan mereka dapat mengunjungi mall yang menyediakan pedestrian karena merasa aman dan nyaman meskipun tidak belanja tetapi bisa dianggap rekreasi bersama keluarga, sementara wawancara dengan anak-anak menyatakan bahwa area publik pedestrian menjadikan anak-anak dapat bebas berjalan dan tidak berdesakan di pintu masuk. Pedestrian yang dilengkapi dengan marka di tepi jalan atau garis tepi

memudahkan pejalan kaki agar tidak melewati marka tersebut, sementara bagi kelompok disabilitas marka ini sangat membantu mereka bisa sampai di gedung mall, hanya sebaiknya garis tepi marka pedestrian ini diberikan batu timbul agar bagi disabilitas dengan kesenjangan dalam penglihatan masih dapat berjalan dengan aman. Sedangkan pada 2 mall yang tidak dilengkapi pedestrian yang cukup pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik tentu saja tidak bisa sering menikmati mall karena khawatir celaka karena tidak aman untuk berjalan. Sesungguhnya pengunjung yang memiliki keterbatasan secara fisik menginginkan semua mall dapat menyediakan pedestrian yang baik agar dapat dinikmati juga oleh mereka. Hasil wawancara dengan kelompok rentan ini menyatakan bahwa mereka menyesal sudah sampai di lokasi mall tetapi untuk mengaksesnya perlu berjalan dengan sangat hati-hati dan tentu saja kondisi ini akan menghambat pengunjung lainnya yang berjalan cepat.

Dengan keterbatasan fisik pengunjung rentan ini merasa lelah setibanya di dalam gedung mall dikarenakan berjalan naik turun tangga serta tidak aman dari kendaraan yang juga berlalu lalang di area parkir, akibatnya pengunjung rentan ini tidak mau lagi mengunjungi mall yang tidak menyediakan pedestrian memadai. Pada sub akses tempat parkir kendaraan, dari 3 mall hanya 1 mall yang menyediakan ladies parking, menggunakan marka dengan warna yang jelas bahkan bagi para pengemudi wanita dapat membuat ladies car parking khusus sehingga kapanpun mereka akan parkir tinggal menunjukan kartu parkir ladies.

Area ladies parking dibuat oleh manajemen mal dengan tanda tanda jelas,

lebih lebar, jalan terang serta dijaga oleh petugas parkir. Hasil wawancara pada pengunjung wanita merasa aman parkir di mall ini karena ada ladies parking meskipun pengunjung mall pada akhir pekan meningkat tetapi untuk area parkir ladies masih kurang peminat dan memungkinkan para perempuan dapat memperoleh parkir yang luas dan aman sehingga mempercepat mereka sampai di gedung mall dan waktu berbelanja bisa lebih lama. Dari ke tiga mall ini area parkir sudah memiliki marka parkir jelas sehingga setiap kendaraan lebih tertib memarkirkan kendaraannya.

GAP Partisipasi di 3 mal

Tempat bermain anak Hasil observasi GAP Partisipasi pada Aspek Tempat bermain anak menunjukan bahwa hanya 1 mall yang menyediakan tempat bermain anak dengan ruang terbuka, Dari hasil wawancara pada beberapa anak menikmati mall ini karena ada area bermain luas, mereka bisa berswafoto ataupun bermain bebas, dan ketika ditanya tentang kepuasan mereka bermain anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka akan sering berkunjung ke mall yang menyediakan area terbuka ini, sayang pada ke 3 mall ini tidak menyediakan wahana bermain dengan gratis. Bagi pengunjung yang tidak memiliki uang yang cukup tentu bermain dengan menggunakan wahana tidak mungkin, anakanak ini hanya melihat pengunjung seusianya sedang menggunakan wahana bermain dengan asyik ini adalah kondisi kesenjangan pengunjung anak-anak yang tidak dapat menikmati area terbuka secara optimal. Hasil wawancara dengan para orang tua menunjukan adanya kepuasan berada di mall yang memiliki area terbuka bagi anaka-anak sehingga mereka bisa

berlama-lama di mall tetapi gak bisa sering karena wahana yang disediakan mall adalah membayar, sementara anak-anak jika menggunakan wahana bermain tidak cukup sekali tentu saja ini akan mengeluarkan biaya yang besar.

Ruang Nursery Dari ketiga mall yang diteliti, hasilnya adalah bahwa pihak mall sudah menyediakan fasilitas ruang nursery ini berikut petugas kebersihannya, dari hasil wawancara dengan petugas kebersihan di area ini menyatakan bahwa masih jarang pengunjung menggunakan ruang nursery, rata-rata jika bayinya ingin mengganti popok mereka membawanya ke ruang toilet dewasa. Akibatnya ruang nursery tidak dilengkapi dengan wastafel maupun tisu karena tidak digunakan pengunjung.

Smoking Area Untuk area smoking telah disediakan oleh mall berikut tempat duduk namun tidak ada tempat abu rokok, area smoking ini rata-rata dikunjungi oleh pria perokok yang sedang menunggu istri dan anak-anaknya belanja di gedung mall sehingga para perokok ini merasa aman dan nyaman menunggu di area ini, hasil wawancara dengan pengunjung smoking area menyukai tempat ini dan mengusulkan agar dilengkapi dengan wifi agar masih tetap dapat menggunakan hand phone maupun laptop di area smoking ini. Rata-rata jumlah pengunjung area smoking per hari dari hasil penelitian ini berjumlah rata-rata 50 orang. Bentuk smoking area di ke 3 mall berbeda beda, ada yang membuat taman terbuka, ada yang membuat ruang hijau dan lain-lain. Karena di area smoking ini rata-rata yang berkunjung adalah pria maka ada beberapa saran agar area smoking juga disediakan bagi wanita perokok. Bagi wanita perokok seringkali

menggunakan toilet sebagai tempat merokok mereka, hal ini tidak baik bagi kesehatan juga makin lama menggunakan toiletnya sementara antrian pengunjung yang akan ke toilet makin panjang.

Ruang laktasi Ruang laktasi yang seharusnya disediakan mall pada kenyataannya di ke tiga mall ini tidak menyediakan ruang khusus laktasi, hasil wawancara kepada pengunjung tentang kebutuhan ruang laktasi menyatakan bahwa mereka takut ke ruang laktasi yang lokasinya jauh khawatir lupa jalan, ada lagi yang menyatakan bahwa memerah air susu dapat dilakukan di area mall dengan menutup bayinya dengan aman, padahal ini berbahaya bagi bayi itu sendiri mereka bisa tersedak, sesak nafas bahkan meninggal karena kekurangan oksigen. Di sisi lain menyusui di tempat terbuka menjadi kegiatan yang tidak sopan karena di area umum tentu saja berlalu lang pengunjung. Petugas mall menyatakan bahwa karena ruang laktasi jarang digunakan oleh ibu menyusui maka ruang tersebut dulu ada tapi sekarang digunakan gudang.

Toilet Dari ke 3 mall yang diteliti sudah memiliki toilet terpisah laki-laki dan perempuan serta bagi Disabilitas dan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 1 hari pengunjung yang menggunakan toilet rata-rata 200-500 orang, dari jumlah ini toilet yang banyak digunakan adalah toilet perempuan dengan rata-rata penggunaan 2 sd 5 menit sementara toilet pria rata-rata digunakan pengunjung kurang dari 2 menit,

Toilet disabilitas dan lansia masih jarang digunakan dalam 1 hari kurang dari 100 orang pengguna toilet disabilitas. Semua toilet sudah lengkap

peralatannya kecuali penggunaan tissue yang masih terbatas. Dari beberapa informan disabilitas lansia menyatakan jarang menggunakan toilet disabilitas karena ukurannya lebih luas dan mereka takut licin sehingga memutuskan untuk menggunakan toilet umum yang ukuran lebih kecil dan berpegangan ke dinding serta antrian panjang menuju toilet, padahal ini berbahaya bagi fisik para lansia. Di area menuju toilet tidak ada petugas yang mengarahkan kelompok rentan ini agar menggunakan toilet khusus. Informan petugas kebersihan di mall1 menyatakan sering dimarahi para lansia ketika mereka dianjurkan untuk ke toilet disabilitas akhirnya mereka membiarkan kelompok ini memilih sendiri kebutuhannya.

Penyediaan informasi kedaruratan Informasi kedaruratan merupakan pemberitahuan lebih awal bagi pengunjung mall terhadap bahaya yang akan mengancam dirinya sehingga pengunjung akan lebih berhati-hati ketika menghadapinya, informasi itu berupa jalur evakuasi yang merupakan jalan yang dapat dilewati ketika terjadi bencana di mall seperti kebakaran, gempa bumi ataupun bencana akibat ulah manusia seperti demonstrasi yang akan menimbulkan kepanikan. Jalur evakuasi baik di mall1, 2 dan 3 semua sudah difasilitasi oleh manajemen mall dengan menggunakan ketentuan yang sesuai rambu evakuasi yakni berwarna hijau dengan list outig dan bertulisan jalur evakuasi sehingga setiap pengunjung dapat membaca dengan jelas. Informasi titik kumpul pada mall 1,2 dan 3 sudah memadai dan diletakan pada posisi yang aman di ruang terbuka hal ini penting karena pengunjung yang kemungkinan akan panik setelah berkumpul dengan

banyak orang di titik kumpul akan merasa lebih tenang selama terjadi bencana. Hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa pengunjung sudah membaca dan melihat informasi tentang jalur evakuasi ini akan tetapi mereka masih ada yang belum faham kegunaannya. Sementara pengunjung disabilitas lebih memahami tentang jalur evakuasi diantara pengunjung yang disabilitas ketika memasuki mall terlebih dahulu bertanya kepada petugas keamanan tentang lokasi jalur evakuasi agar mereka tidak akan panik ketika terjadi kebakaran karena mereka memiliki keterbatasan fisik. Informan anak-anak remaja kebanyakan sudah membaca jalur evakuasi akan tetapi belum banyak yang tahu untuk apa dipasang informasi ini. Informasi terkait jalan licin, jalan curam, jalan menaik maupun jalan menurun di mall 1,2, 3 tidak tersedia, beberapa informan di mall menyatakan karena mall1,2,3 sudah dilengkapi dengan eskalator, lift. Informan lain menyatakan bahwa di mall1 para petugas senantiasa membersihkan area mall pada setiap blok. Informan pengunjung di mall 1 menyatakan bahwa informasi tentang jalan licin penting sebab mall ini sangat luas, dengan keramik yang mengkilat terutama pada area terbuka dan kadang-kadang basah karena air hujan.

Kursi duduk bagi pengunjung di mall 1 sudah difasilitasi mall tetapi lokasi hanya ada di lantai dasar sehingga ketika anggota keluarga mereka akan ke lantai atas kelompok rentan ditinggalkan di lantai dasar ini mengkhawatirkan mereka akibatnya para kelompok rentan ini tidak dapat menikmati kursi tunggu pengunjung. Kursi tunggu pada akhirnya diduduki oleh para remaja yang ngobrol bersama kelompoknya, kursi tunggu tidak diberi

identitas untuk lansia dan difabel sehingga siapapun dapat duduk di kursi tunggu pengunjung ini.

GAP Kontrol di 3 Mall

Gender Analisis Pathway dengan menggunakan fungsi kontrolnya didapat hasil analisis bahwa pada penyediaan akses mulai dari pintu mall, pintu masuk gedung sampai dengan area parkir terdapat 9 akses. Hasil penelitian dengan menggunakan Gap Kontrol menunjukkan hanya 2 akses yang dipenuhi oleh mall 2 dan mall 3 sementara mall 1 memenuhi persyaratan 3 akses yaitu pedestrian, ladies parking dan marka parkir. Gender Analisis Pathway dengan menggunakan fungsi kontrolnya didapat hasil analisis bahwa pada partisipasi pengunjung di mall dari 50 fasilitas yang mendukung partisipasi masyarakat untuk berkunjung ke mall hanya dapat dipenuhi oleh pihak mall sebanyak 12 fasilitas yaitu area terbuka bagi anak 2 jenis fasilitas (di mall1), tavel baby di ruang nursery 1 fasilitas (di 3 mall), ruang smoking berikut kursi duduknya (di 3 mall), toilet terpisah laki-laki, perempuan dan disabilitas sebanyak 9 fasilitas, informasi kedaruratan 2 fasilitas (di 3 mall) Gender Analisis Pathway dengan menggunakan fungsi kontrolnya didapat hasil analisis bahwa pada sisi manfaat mall bagi pengunjung menunjukkan manfaat tertinggi yang dapat diterima pengunjung hanya fasilitas area smoking memberikan manfaat 67 % bagi perokok di mall dan digunakan setiap hari sebanyak 200 pengunjung dan 400 pengunjung pada akhir pekan. Pada ranking dua mall memberikan manfaat bagi pengunjung adalah fasilitas toilet umum yang hampir merata pada mall1,2 dan 3 sebanyak 62 % kemanfaatannya. Pengunjung memberikan nilai buruk bagi mall karena tidak

menyediakan ruang laktasi yang memadai dengan nilai kemanfaatan 0 % .

Kesimpulan

Akses di mall yang dapat dinikmati oleh pengunjung secara adil dan setara hanya 3 dari 12 aspek yang seharusnya terdapat di mall, 3 tersebut adalah pintu masuk dengan kendaraan, pintu keluar kendaraan serta parkir mobil umum sementara pedestrian bagi pejalan kaki secara khusus belum ada aksesnya demikian juga area parkir khusus disabilitas maupun ladies parking.

Partisipasi pengunjung di mall dapat menikmati 12 aspek dari fasilitas yaitu area bermain terbuka, toilet laki-laki dan kelengkapannya serta toilet perempuan dan kelengkapannya.

Hasil kontrol terhadap kedua gap diatas menunjukkan bahwa fasilitas umum mall baru dapat memberikan manfaat sebesar 31 % kepada pengunjung yakni paling terasa manfaatnya dinyatakan dengan penggunaan area parkir umum dan ruang smoking beserta kelengkapannya. Jika mall ingin meningkatkan pelayanannya maka harus dapat meningkatkan fasilitas yang nilainya masih nol.

Daftar Pustaka

- Bunga, T., Darmawan, N., Wijaya, A., Arsitektur, P. S., Petra, U. K., Siwalankerto, J., & Perancangan, A. L. B. (2012). Mal dengan Fasilitas Ruang Terbuka. 1(1), 1–7.
- Ibrahim, K., Emaliyawati, E., & Yani, D. I. (2020). Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana Bagi Masyarakat Media Karya

Kesehatan : Volume 3 No 1 Mei
2020 Pendahuluan Indonesia
dikenal sebagai negara yang
sering mengalami bencana , baik
bencana alam maupun akibat ulah
manusia .

Provinsi Jawa Barat ma. Media Karya
Kesehatan, 3(1), 27–38.

Sanjaya, Rian, Soedarsono, R. M. (2017).
Analisis Fungsi Dan Kenyamanan
Jalur Pedestrian Kawasan Di Kota
Pangkalan Bun.

Inovasi Dalam Pengembangan SmartCity
Yang Berwawasan Lingkungan,
108–122.

Syakur, M. A., & Anamisa, D. R. (2018).
Rancang Bangun Aplikasi
Pembelajaran Rambu-Rambu Lalu
Lintas Berbasis Android.

Multitek Indonesia, 12(1), 1. Zein, A. O. S.
(2017). Tinjauan Aksesibilitas
pada Fasilitas Umum bagi
Pengunjung dengan Alat Bantu
Berjalan Studi Kasus Mall
Bandung Indah Plaza. Jurnal
Rekayasa Hijau, 1(2), 146–153.